

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Implementasi kurikulum merdeka yang akrab dengan sebutan IKM, pada tahun ajaran 2022/2023 telah resmi diberlakukan pada tiap satuan pendidikan sesuai dengan kesiapan masing-masing. Pada mekanisme implementasi kurikulum merdeka yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, tiap satuan pendidikan memiliki tiga opsi dalam pemberlakuan kurikulum merdeka, diantaranya yaitu menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum yang sedang berlaku, menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang telah disediakan oleh Kemendikbud, dan menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajarnya.

Pemberlakuan kurikulum merdeka ini dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan, tahun pertama dilaksanakan bagi siswa kelas I dan IV pada jenjang pendidikan dasar. Pada kurikulum merdeka muncul istilah karakter pelajar Pancasila yang bermakna, cerminan pelajar yang mampu belajar sepanjang hayat, berkemampuan global, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Juliani & Bastian, 2021). Ditambahkan pula oleh Rachmawati et al. (2022), bahwa karakter pelajar Pancasila atau biasa disebut dengan profil pelajar Pancasila merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pendidikan karakter.

Melalui implementasi profil pelajar Pancasila, siswa utamanya pada jenjang Sekolah Dasar, diharapkan mampu mengembangkan nilai karakternya agar bisa terwujud tingkah laku yang baik sekaligus tertanam dalam diri siswa. Profil pelajar Pancasila memegang peranan penting dalam kemajuan karakter generasi muda Indonesia, hingga profil pelajar Pancasila ini dituangkan pada visi Kemendikbud,

yang menerangkan bahwa, Kemendikbud turut berpartisipasi memberikan dukungan untuk mencapai visi serta misi Presiden guna merealisasikan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan menciptakan pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Permendikbud No. 22, 2020).

Upaya penguatan profil pelajar Pancasila dapat dibangun melalui beragam kegiatan. Meliputi budaya sekolah, kegiatan pembelajaran normal di kelas (intrakurikuler), kegiatan tambahan non-akademik di luar kelas (ekstrakurikuler), maupun kegiatan penunjang pembelajaran (kokurikuler) yang disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 (Rahayuningsih, 2021). Istilah proyek yang dimaksud dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila tersebut ialah suatu aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya Rachmawati et al. (2022), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran P5 siswa diberikan kesempatan belajar dalam struktur pembelajaran yang fleksibel, alokasi waktu yang bebas tergantung pada kebijakan sekolah, dan kegiatan belajar yang interaktif, sehingga siswa dapat bersentuhan langsung dengan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk penguatan beragam dimensi pada profil pelajar Pancasila.

Sekolah diberikan otoritas untuk mengelola proses pembelajaran P5, termasuk memberikan proyek yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah. P5 tidak ditujukan untuk memenuhi target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat dengan konten mata pelajaran. Kemendikbud mulai pada tahun ajaran 2021/2022 telah mengembangkan delapan tema dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada SD-SMK Sederajat, tema tersebut disesuaikan dengan isu prioritas yang terdapat dalam peta jalan Pendidikan Nasional tahun 2022-2035, *Sustainable Development Goals*, serta dokumen lain yang cukup relevan dengan perkembangan siswa (Kemendikbudristek, 2022). Dalam satu tahun ajaran, sekolah paling tidak wajib memilih dua hingga tiga tema proyek untuk dilaksanakan.

Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini di Sekolah Dasar disambut dengan baik oleh para siswa, walaupun dalam pelaksanaannya, pihak guru masih cukup kebingungan, dikarenakan proyek ini merupakan suatu hal baru. Pada hakikatnya, tahapan perencanaan yang harus dipenuhi dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila antara lain, mempersiapkan tim fasilitator proyek; mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah; memilih dimensi profil pelajar Pancasila, tema umum, topik spesifik, dan menyusun alokasi waktu pelaksanaan proyek; penyusunan modul proyek; kemudian merancang strategi pelaksanaan dan asesmen serta pelaporan hasil proyek (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran P5 dinilai telah cukup berhasil, jika berbagai tahapan dalam proyek tersebut mampu berjalan dengan lancar, serta terlihat proses pembentukan karakter dan kemampuan siswa (Heleni et al., 2022). Selain itu, Mery et al. (2022), menjelaskan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila mampu berjalan secara maksimal jika, terjadi upaya kolaboratif dari berbagai elemen kunci dalam tri sentra pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, komponen utama dari pembelajaran yaitu pendidik, siswa, dan lingkungan satuan pendidikan juga turut serta memegang peran untuk mengoptimalkan pembelajaran P5.

Siswa merupakan subjek dari sebuah pembelajaran yang pada hakikatnya perlu aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Selama menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan karakteristik pelajar Pancasila seperti gotong royong dengan elemen kolaborasi dalam kerja kelompok; bernalar kritis saat menganalisis isu dan mencipta solusi permasalahan; serta kreatif dan mandiri dalam mencipta karya proyek, sesuai dengan kompetensi pembelajaran pada abad 21. Kualitas pendidikan pada abad 21 menjadi tantangan yang tak mudah bagi guru, guru mempunyai tanggung jawab besar untuk menyiapkan siswa agar mampu menjawab tantangan-tantangan yang muncul di masa tersebut. Karakteristik keterampilan masyarakat abad 21 yang dikutip dalam P21 *Partnership for 21st Century Learning* (2019), ialah fokus pada Berpikir Kritis (*Critical Thinking*), Kreatif (*Creativity*), Komunikasi (*Communication*), dan Kolaborasi (*Collaboration*).

Menghadapi tantangan pada abad 21 yang identik dengan persaingan, ternyata lebih memerlukan proses kolaborasi antara satu pihak dengan pihak lainnya guna mencapai tujuan bersama. Melalui kolaborasi, seseorang mampu menunjukkan kemampuan untuk saling bekerja secara efektif dalam tim, berkompromi, juga saling melengkapi untuk mencapai tujuan (Kurniawan, 2020). Dalam pembelajaran berbasis proyek, kemampuan berkolaborasi muncul diantara semua anggota kelompok. Tiga jenis interaksi kolaboratif yang mampu dikembangkan oleh siswa yaitu, antara siswa dengan siswa lainnya, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan masyarakat luar. Apabila siswa mampu bersentuhan dengan ide-ide orang lain, siswa akan lebih mudah untuk meningkatkan kualitas pengalaman dan mempertajam pemikirannya dalam memecahkan permasalahan (Halimah & Marwati, 2022).

Kemampuan berkolaborasi siswa amat dibutuhkan dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila, karena pembelajaran proyek ini bukan hanya tertuju pada penyelesaian proyek yang memuaskan tetapi tertuju pula pada pencapaian dimensi profil pelajar Pancasila. Dalam lingkup pembelajaran yang holistik sesuai dengan prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kemampuan kolaborasi yang merupakan elemen dari dimensi gotong royong turut serta dalam upaya mendorong penguatan karakter pada siswa. Dengan memiliki kemampuan kolaborasi, siswa akan mampu mengembangkan sikap tanggung jawab dan mandiri; berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat; serta kreatif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajar (Kurniawan, 2020).

Upaya yang cukup sesuai untuk membangun dan mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa ialah melalui bermain, salah satunya ialah bermain permainan tradisional. Menurut Seriati & Hayati (2012), permainan tradisional mampu menstimulus berbagai aspek perkembangan siswa khususnya aspek keterampilan sosial, melalui permainan ini siswa mampu mempelajari cara bersosialisasi, berkompromi, bekerja sama, bertanggung jawab, tertib terhadap aturan, serta belajar menghargai sesamanya. Aspek-aspek yang dipelajari tersebut dalam permainan tradisional tentunya berhubungan erat dengan kemampuan kolaborasi siswa. Seseorang mampu dikatakan memiliki kemampuan kolaborasi

jika memenuhi indikator tertentu. Greenstein (2012) turut mengidentifikasi indikator kemampuan kolaborasi seseorang yang meliputi: mampu berkontribusi dengan aktif, bekerja dengan produktif, memperlihatkan kefleksibilitasan diri dengan mampu berkompromi, menunjukkan sikap tanggung jawab, serta sikap menghargai antar sesama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap koordinator P5, dan fasilitator P5 kelas IV SD Negeri Banyudono pada Jum'at, 21 Oktober 2022 di lokasi penelitian yakni SD Negeri Banyudono Rembang, dijelaskan bahwa terkait dengan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebelumnya, penguatan dimensi gotong royong dengan elemen kemampuan kolaborasi pada siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung berada dalam pendampingan guru untuk berkolaborasi dalam proyek. Penyebab kemampuan kolaborasi siswa tergolong rendah dinyatakan karena, pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini merupakan hal baru bagi siswa, sehingga siswa masih belum paham betul dalam menjalankan proyek serta pola interaksi antar siswa yang kurang muncul. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara siswa TMDP dan MDAF, yang mendapati informasi bahwa siswa baru mulai mengenal proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5 pada semester I kelas IV, sehingga siswa masih perlu bimbingan yang cukup dari guru untuk menyelesaikan proyek. Pada kegiatan P5 semester I, elemen kemampuan kolaborasi siswa pada dimensi gotong royong sebenarnya sudah mulai berkembang namun belum maksimal.

Pernyataan narasumber pada studi pra-penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan kolaborasi siswa kelas IV SD Negeri Banyudono rendah, turut diperkuat dengan tinjauan hasil penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila 1 dengan kegiatan mengelola limbah kulit kerang pada Sabtu, 22 Oktober 2022 (lampiran 3). Pada penilaian tersebut menunjukkan bahwa dalam dimensi gotong royong dengan elemen kemampuan kolaborasi, kemampuan 14 siswa dikategorikan belum berkembang, 9 siswa dikategorikan mulai berkembang, dan 2 siswa dikategorikan telah berkembang sesuai harapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam elemen kemampuan kolaborasi, siswa kelas IV rata-rata masih berkemampuan rendah atau belum berkembang.

Elemen kemampuan kolaborasi siswa dalam dimensi gotong royong harus senantiasa ditingkatkan, seperti yang telah diketahui bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan aspek kemampuan kolaborasi yang dimiliki siswa. Secara lebih lanjut, dalam penelitian dari Ulhusna et al. (2020), menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan kolaborasi siswa yang signifikan, antara sebelum dan sesudah siswa belajar dengan diberi media berupa permainan ludo, melalui penerapan permainan ludo dalam pembelajaran ini, mampu menginovasi dan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa ataupun hasil belajarnya dibandingkan hanya dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional membuat pergerakan siswa terbatas dan berpusat pada guru, pembelajaran yang hanya mengandalkan guru dalam kelas dinilai kurang mampu memaksimalkan kemampuan kolaborasi siswa.

Pembelajaran berbasis proyek seperti P5 yang menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran (*student centered learning*) mampu mendukung pengembangan dimensi gotong royong utamanya elemen kemampuan kolaborasi pada siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nisa' (2022) yang mendapatkan hasil bahwa, implementasi pembelajaran abad ke-21 jembatannya ialah melalui pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dalam konsep profil pelajar Pancasila terdapat pembelajaran yang dibutuhkan pada era ke-21 yang disebut dengan istilah 4C (kreatifitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi).

Pembelajaran P5 yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah pembelajaran P5 dengan tema kearifan lokal yang mengusung kegiatan festival permainan tradisional. Kegiatan P5 pada kesempatan ini merupakan sarana untuk mengingatkan siswa mengenai jenis kearifan budaya lokal berupa permainan tradisional disekitarnya, dengan kondisi yang telah diketahui bahwa pada kenyataannya, kearifan lokal berupa permainan tradisional ini hampir saja terkikis oleh perkembangan teknologi berupa *gadget* dan *game online*. Selain itu, dalam kegiatan ini, siswa kelas IV SD Negeri Banyudono dapat melakukan beragam kegiatan yang berfungsi untuk menguatkan dimensi profil pelajar Pancasila salah satunya dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dengan elemen kemampuan kolaborasi dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila festival permainan tradisional. Oleh karena itu peneliti memilih judul “Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Festival Permainan Tradisional) Kelas IV SD Negeri Banyudono”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kegiatan festival permainan tradisional di kelas IV SD Negeri Banyudono?
2. Bagaimana aspek yang mendasari kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kegiatan festival permainan tradisional di kelas IV SD Negeri Banyudono?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Meninjau dari perumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan seberapa besar kemampuan kolaborasi siswa melalui teori kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (festival permainan tradisional) di kelas IV SD Negeri Banyudono
2. Mendeskripsikan seberapa besar aspek yang mendasari kemampuan kolaborasi siswa melalui teori aspek dasar kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (festival permainan tradisional) di kelas IV SD Negeri Banyudono

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan beragam manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat teoretis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian yang telah ada, serta mampu menjadi acuan bagi peneliti di masa mendatang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pengetahuan secara lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan dimensi gotong royong dengan elemen kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Siswa, dengan terselenggaranya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kemampuan kolaborasi, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan kehidupan sehari-harinya. Siswa dapat terbantu pula dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatannya terhadap dimensi gotong royong dengan elemen kemampuan kolaborasi dalam profil pelajar Pancasila.
2. Bagi guru, dengan terselenggaranya penelitian ini diharapkan dapat terbantu untuk mengetahui penghayatan dimensi gotong royong dengan elemen kemampuan kolaborasi pada siswa dalam melaksanakan proyek, serta mampu memberikan acuan bagi guru dalam memberi perlakuan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa sehingga capaian pembelajaran proyek serta standar kompetensi lulusan dapat diraih dengan baik.
3. Bagi Sekolah, dengan terselenggaranya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan pembelajaran demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di SD Negeri Banyudono, khususnya terkait dengan elemen kemampuan kolaborasi dalam dimensi gotong royong pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
4. Bagi peneliti, dengan terselenggaranya penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan ilmu yang telah diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan, dan memperluas wawasan serta pemahaman baru khususnya terkait dengan elemen kemampuan kolaborasi dalam dimensi gotong royong pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan peneliti sebagai sarana untuk mengetahui kondisi implemementasi



pendidikan terkini serta melatih kepekaan peneliti terkait dengan permasalahan pembelajaran yang muncul.

## **1.5 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, dan permasalahan yang dikaji agar tidak terlalu luas, maka peneliti mengajukan definisi operasional sebagai berikut.

### **1.5.1 Kemampuan Kolaborasi**

Kemampuan kolaborasi ialah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam rangka bekerja sama, berdiskusi, dan berkompromi demi mencapai tujuan bersama. Dengan berkolaborasi, siswa akan sadar bahwa tidak selamanya ide orang lain sama dengan idenya, ide atau gagasan yang muncul tidak bisa dijalankan secara individualistik, dan pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu yang lebih baik. Indikator kemampuan kolaborasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, berkomunikasi, berpendapat, bekerja dengan produktif, berkompromi, mengelola proyek dengan baik, dan bertanggung jawab. Selain itu, terdapat sejumlah aspek yang menjadi dasar dalam berkolaborasi, yang harus dijadikan pegangan bagi kolaborator sehingga mampu mencapai tujuan bersama, yang terdiri dari, saling bisa dipercaya, saling kebergantungan, saling ikhlas, berempati, menyadari risiko, dan semangat keberhasilan.

### **1.5.2 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

P5 merupakan pembelajaran berbasis proyek di luar jam pembelajaran intrakurikuler yang dirancang untuk mencapai karakter sesuai dengan kompetensi profil pelajar Pancasila. Pembelajaran P5 ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar mengenai isu-isu penting dari lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel dari segi waktu, kegiatan, dan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dicapai. Pembelajaran ini disusun sedemikian rupa oleh tim fasilitator P5 di Sekolah, agar siswa mampu melaksanakan investigasi, mencari solusi dari suatu permasalahan dan menarik kesimpulan, sehingga memunculkan sebuah keputusan untuk menghasilkan produk atau aksi. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari 4 tahapan, mulai dari tahapan pengenalan proyek yang berisi kegiatan untuk mengenal permainan

tradisional melalui sumber media internet dan buku; tahapan kontekstualisasi yang berisi kegiatan observasi lapangan dan wawancara narasumber terkait dengan permainan tradisional; tahapan aksi berisi kegiatan tutorial pembuatan alat dan arena permainan tradisional, simulasi permainan, dan festival permainan tradisional; serta tahapan refleksi dan tindak lanjut yang berisi kegiatan evaluasi serta refleksi terkait dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proyek tersebut, serta ajakan untuk bermain permainan tradisional terhadap orang di sekitar.

### **1.5.3 Festival Permainan Tradisional**

Nama kegiatan “Festival Permainan Tradisional” diusung dari tema P5 berupa kearifan lokal yang mana siswa diharapkan dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan berinkuiri melalui eksplorasi budaya serta kearifan lokal setempat yang terkait dengan permainan tradisional. Selain bereksplorasi, siswa dalam kegiatan ini diharapkan mampu menguatkan dimensi gotong royong dengan elemen kemampuan kolaborasi sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila dan keterampilan abad ke-21. Jenis permainan tradisional yang terdapat di sekitar SD Negeri Banyudono, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang cukup beragam, namun dalam realisasi kegiatan festival permainan tradisional ini, dipilih beberapa jenis permainan tradisional, yang mampu mengembangkan elemen kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran P5 kelas IV SD Negeri Banyudono meliputi *dhelikan, engklek, lompatan, patak sandal, ular naga, dan egrang bathok*.